

Original Article

## Hubungan Peran Petugas Kesehatan, Kualitas Pelayanan, dan Persepsi terhadap Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting pada Balita

Ade Mira Hasan<sup>1</sup>, Meinasari Kurnia Dewi<sup>2</sup>, Fanni Hanifa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Departemen Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Jln.Harapan No 50, Lenteng Agung - Jakarta Selatan 12610

\*E-mail: ademirahasan2@gmail.com<sup>1</sup>

Editor: TMH

Diterima: 20/05/2023

Direview: 05/12/2023

Publish: 09/12/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

### Abstract

**Latar Belakang:** Menurut data dari WHO tahun 2000, lebih dari satu dari lima 149,2 juta anak balita mengalami stunting. Menurut data Indonesia menyatakan bahwa negara Indonesia dengan angka prevalensi *stunting* pada tahun 2021 negara Indonesia sangat pendek (2,5%) dan pendek (7%). Menurut data provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 dengan sangat pendek (2,5%) dan pendek (6,2%). Menurut data dari Kabupaten Bogor angka *stunting* pada tahun 2021 (12,8%) masih tinggi yaitu sangat pendek (2,7%) dan pendek (6,8%). Menurut data dari Puskesmas Babakan Madang menyatakan bahwa Puskesmas Babakan Madang pada tahun 2021 dengan status sangat pendek (23%) dan pendek (47%).

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan, kualitas pelayanan, dan persepsi terhadap pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi analitik (penelitian analitik) dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Melati. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Balita yang mengalami *stunting* wilayah kerja di Puskesmas Babakan Madang Tahun 2022 dengan jumlah 60 orang. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *Statistic Product For Social and Science* (SPSS) versi 18.

**Hasil:** Peran Petugas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting diperoleh *p-value* sebesar 0,021, Kualitas Pelayanan dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting pada Balita diperoleh *p-value* sebesar 0,006, Persepsi dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting diperoleh *p-value* sebesar 0,042.

**Kesimpulan:** Ada hubungan peran petugas kesehatan, kualitas pelayanan dan persepsi dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022

**Kata kunci:** kualitas pelayanan, pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan, persepsi, peran petugas kesehatan

### Pendahuluan

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di

bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Kesehatan.<sup>1</sup> Menurut data dari WHO perkiraan menunjukkan bahwa prevalensi stunting telah menurun sejak tahun 2000, lebih dari satu dari lima – 149,2 juta anak balita – mengalami stunting pada tahun 2020, dan 45,4 juta menderita wasting.<sup>2</sup> Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa negara Indonesia dengan angka prevalensi *stunting* pada tahun 2021 negara Indonesia sangat pendek (2,5%) dan pendek (7%) dengan target Indonesia sendiri yaitu tidak ada lagi *stunting* tahun 2020 diperkirakan turun menjadi (26,92%). Penurunan angka stunting diprediksi sebesar (0,75%) dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%).<sup>3</sup>

Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 dengan sangat pendek (2,5%) dan pendek (6,2%) pada tahun 2020 (8,3%) pada tahun 2019 (8,4%) dan masih jauh dari angka yang ditargetkan oleh pemerintah.<sup>4</sup> Menurut data dari Kabupaten Bogor menyatakan bahwa Kabupaten Bogor angka *stunting* pada tahun 2021 (12,8) pada tahun 2020 angka *stunting* sebesar (13,9%) dan pada tahun 2019 angka *stunting* sebesar (12,6%).<sup>5</sup> Menurut data dari Puskesmas Babakan Madang menyatakan bahwa Puskesmas Babakan Madang pada tahun 2021 dengan status sangat pendek (23%) dan pendek (47%) pada tahun 2020 sebesar (25%) sangat pendek dan pendek sebesar (48%) pada tahun 2019 sebesar (21%) sangat pendek dan pendek sebesar (49%).

Dampak Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.<sup>6</sup> Secara lebih detil, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan seperti praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan serta persepsi ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan dan masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *ANC-Antenatal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Postnatal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas serta masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.<sup>7</sup>

Upaya lain dalam penanganan *stunting* peran petugas kesehatan sangat berperan penting dalam penurunan angka *stunting* selain mengedukasi masyarakat terutama pada ibu – ibu yang mempunyai balita. Dan perlunya intervensi dari petugas kesehatan apakah edukasi berjalan dengan baik.<sup>8</sup> Selain itu, sarana prasarana yang mendukung salah satunya berjalannya posyandu serta tenaga kesehatan dan peran kader dalam menanggapi kasus *stunting* perlunya pengecekan *dor to dor* agar edukasi yang diberikan berjalan dengan baik.<sup>9</sup> Lalu sangat pentingnya persepsi ibu sehingga dapat merubah perilaku ibu dalam memberikan nutrisi serta gizi kepada balita.<sup>3</sup>

Menurut penelitian Lisa Tanzil tahun 2021 menyatakan bahwa hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas kenjeran surabaya menunjukkan tugas kesehatan keluarga dalam mengenal masalah keluarga hampir setengahnya adalah kurang baik sebanyak 25 orang (32,5%). Salah satu faktornya kemampuan mengenal masalah kesehatan keluarga di daerah kedung cowek belum mampu mengenal masalah kesehatan jika anak yang sakit tidak perlu di bawa ke fasilitas kesehatan tetapi di bawa ke orang pintar, kebanyakan ibu tidak memberikan makanan kepada anak anaknya gizi yang baik seperti: buah-buahan, sayur sayuran dan lain-lain.<sup>10</sup>

Dilihat dari terjadinya kenaikan *stunting* serta masih jauhnya dari target *stunting* sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Petugas Kesehatan, Kualitas Pelayanan, dan Persepsi terhadap Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting pada Balita di Posyandu Melati Tahun 2022”

**Metode**

Desain penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2023 di Posyandu Melati. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami *stunting* di posyandu Melati dengan jumlah 60 orang. Alat penelitian dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuisisioner diisi langsung oleh responden dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder data primer. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peran petugas Kesehatan, kualitas pelayanan dan persepsi terhadap pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan *stunting* pada balita di posyandu Melati tahun 2022. Analisa data yang terkumpul menggunakan uji statistic *chi-square*.<sup>11</sup>

**Hasil**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan, Kualitas Pelayanan dan Persepsi terhadap Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan *Stunting* pada Balita di Posyandu Melati tahun 2022

Variabel		Frekuensi (F)	Persentase (%)	Total
Peran Petugas Kesehatan	Baik	31	51,7	100
	Kurang	29	48,3	
Kualitas Pelayanani	Baik	35	58,3	100
	Kurang	25	41,7	
Persepsi	Baik	32	53,3	100
	Kurang	28	46,7	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, bahwa pada peran tenaga Kesehatan diperoleh lebih banyak responden di Posyandu Melati tahun 2022 memiliki peran tenaga kesehatan yang baik, yaitu sebanyak 31 (51,7%) responden. Variabel kualitas pelayanan diperoleh lebih banyak responden di Posyandu Melati tahun 2022 menilai kualitas pelayanan sudah baik, yaitu sebanyak 35 (58,3%) responden. Variabel persepsi diperoleh lebih banyak responden di Posyandu Melati tahun 2022 memiliki persepsi penatalaksanaan *stunting* yang baik, yaitu sebanyak 32 (53,3%) responden. Variabel pemanfaatan pelayanan pnatalaksanaan *stunting* diperoleh lebih banyak responden di Posyandu Melati tahun 2022 yang sudah baik dalam pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan *stunting*, yaitu sebanyak 33 (55,0%) responden.

**Tabel 2.** Hubungan Peran Petugas Kesehatan, Kualitas Pelayanan dan Persepsi dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan *Stunting* pada Balita di Posyandu Melati Tahun 2022

Peran Petugas Kesehatan	Pemanfaatan Pelayanan				Total	p-value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%			
Baik	22	71,1	9	29,0	31	100	0,021 (1,360-11,766)
Kurang	11	37,9	18	62,1	29	100	
Total	33	55,0	27	45,0	60	100	

Kualitas Pelayanan							0,006	5,313 (1,741-16,206)
Baik	25	71,4	10	28,6	35	100		
Kurang	8	32,0	17	68,0	25	100		
Total	33	55,0	27	45,0	60	100		
Persepsi							0,042	3,400 (1,172-9,862)
Baik	22	68,8	10	31,2	32	100		
Kurang	11	39,3	17	60,7	28	100		
Total	33	55,0	27	45,0	60	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan, bahwa hasil variabel peran petugas kesehatan yang baik dan memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik sebanyak 22 responden sebesar (71,1%). Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,021 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan H0 ditolak yang artinya ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,000, artinya responden dengan peran petugas kesehatan yang baik mempunyai peluang sebesar 4,000 kali memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik dibandingkan dengan responden yang berada pada peran petugas kesehatan yang tidak baik.

Berdasarkan tabel 2 diketahui responden dengan kualitas pelayanan yang baik dan memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik sebanyak 25 responden. Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,006 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan H0 ditolak yang artinya ada hubungan kualitas pelayanan dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,313, artinya responden dengan kualitas pelayanan yang baik mempunyai peluang sebesar 5,313 kali memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik dibandingkan dengan responden yang berada pada kualitas pelayanan yang tidak baik.

Berdasarkan tabel 2 diketahui responden dengan persepsi penatalaksanaan stunting yang baik dan memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik sebanyak 22 responden. Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,042 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan H0 ditolak yang artinya ada hubungan persepsi dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,400, artinya responden dengan persepsi penatalaksanaan stunting yang baik mempunyai peluang sebesar 3,400 kali memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi penatalaksanaan stunting yang tidak baik.

## Pembahasan

### Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian table 2, menunjukkan bahwa responden dengan peran petugas kesehatan yang baik dan memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik sebanyak 22 responden. Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,021 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan H0 ditolak yang artinya ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,000,

artinya responden dengan peran petugas kesehatan yang baik mempunyai peluang sebesar 4,000 kali memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik dibandingkan dengan responden yang berada pada peran petugas kesehatan yang tidak baik.

Menurut penelitian Muhammad Masrur tahun 2019 menyatakan bahwa hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya menunjukkan tugas kesehatan keluarga dalam mengenal masalah keluarga hampir setengahnya adalah kurang baik sebanyak 25 orang (32,5%). Salah satu faktornya kemampuan mengenal masalah kesehatan keluarga di daerah kedung cowek belum mampu mengenal masalah kesehatan di keluarga karena kebanyakan keluarga masih menganut budaya keluarga yang kurang baik, keluarga banyak yang masih menganut nilai-nilai kesehatan orang tua yang dahulu jika anak yang sakit tidak perlu di bawa ke fasilitas kesehatan tetapi di bawa ke orang pintar, kebanyakan ibu tidak memberikan makanan kepada anak-anaknya gizi yang baik seperti: buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain.<sup>12</sup>

Menurut penelitian Muhammad Masrur Suyuthi tahun 2019 menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran dari hasil kuisioner tugas kesehatan keluarga yang terdiri dari 28 item pertanyaan dikategorikan menjadi 5 tugas kesehatan keluarga yang terbagi atas pertanyaan 66 nomor 1-5 tugas 1, pertanyaan nomor 6-11 tugas 2, pertanyaan nomor 12-17 tugas 3, pertanyaan nomor 18-22 tugas 4 dan pertanyaan nomor 23-28 tugas 5. Tugas yang ke 1 yaitu mengenal masalah kesehatan bahwa dari 39 responden sebanyak 25 orang (32,5%) hampir setengahnya kurang baik mampu mengenal masalah kesehatan keluarga dan, sebanyak 13 orang (16,9%) sebagian kecil cukup baik mengenal masalah kesehatan keluarga dan sebanyak 1 orang (1,3%) sebagian kecil baik dalam mengenal masalah kesehatan, Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya menunjukkan tugas kesehatan keluarga dalam mengenal masalah keluarga hampir setengahnya adalah kurang baik sebanyak 25 orang (32,5%), kurangnya edukasi dalam keluarga sehingga ibu, tidak begitu paham gizi apa saja yang dikonsumsi oleh anak sehingga anak tidak terpantau dengan baik dan menyebabkan salah satu masalah menjadi *stunting*.<sup>12</sup>

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa peran petugas Kesehatan sangat berperan penting dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting, karena berperan dalam mengedukasi pasien untuk merubah perilaku kesehatan, serta dengan mengedukasi menekan angka stunting pada bayi dan balita agar dapat tumbuh dengan sehat sesuai dengan usianya.

### **Hubungan Kualitas Pelayanan dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian table 2, menunjukkan bahwa responden dengan kualitas pelayanan yang baik dan memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik sebanyak 25 responden. Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,006 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak yang artinya ada hubungan kualitas pelayanan dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,313, artinya responden dengan kualitas pelayanan yang baik mempunyai peluang sebesar 5,313 kali memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik dibandingkan dengan responden yang berada pada kualitas pelayanan yang tidak baik.

Menurut penelitian Mashar tahun 2021 menyatakan bahwa responden yang menilai kualitas pelayanan kesehatan posyandu kurang (84,2%) menunjukkan bahwa ada keterkaitan

antar kualitas pelayanan dengan kunjungan balita. Hal ini dapat disebabkan karena responden merasa kurang puas terhadap pelayanan kesehatan yang telah diberikan oleh petugas kesehatan (kader kesehatan, posyandu). Pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan mereka dan diberikan dengan cara kurang ramah, pada waktu mereka berkunjung sesuai sumber daya yang dimiliki, sehingga ibu-ibu balita kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan kunjungan kembali keposyandu secara rutin tiap sebulan sekali. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan kesehatan memiliki pengaruh terhadap frekuensi kunjungan ibu balita di posyandu. Semakin baik kualitas pelayanan kesehatan posyandu maka semakin baik pula frekuensi kunjungan ibu balita ke posyandu baik (sudah sesuai dengan standar pelayanan kesehatan) maka tingkat kepuasan juga tinggi. Berbeda dengan penelitian yang menyebut bahwa Sistem kesehatan dapat berfungsi secara optimal jika didukung dengan pemberdayaan masyarakat dan sebagai bentuk pemberdayaan adalah bimbingan kader Posyandu dan ibu-ibu yang membawa bayi mereka ke Posyandu. Bimbingan kader akan meningkatkan pengetahuan mereka sehingga mengubah perilaku untuk implementasi pengetahuan. Dengan itu kualitas pelayanan di posyandu bisa optimal.<sup>13</sup>

Menurut asumsi peneliti dalam variabel kualitas pelayanan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting dengan memberikan kualitas pelayanan yang terbaik dan sesuai dengan SOP yang ada maka masyarakat sangat antusias dan termotivasi dengan mendatangi posyandu untuk memeriksakan anaknya, dengan seperti itu maka memudahkan tenaga Kesehatan dalam mendeteksi dini yang terkena stunting serta dapat melakukan Tindakan preventif pada ibu – ibu yang anaknya tidak kena stunting.

### **Hubungan Persepsi dengan Pemanfaatan Pelayanan Penatalaksanaan Stunting pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian table 2 responden dengan persepsi penatalaksanaan stunting yang baik dan memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik sebanyak 22 responden. Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,042 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan persepsi dengan pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,400, artinya responden dengan persepsi penatalaksanaan stunting yang baik mempunyai peluang sebesar 3,400 kali memiliki pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi penatalaksanaan stunting yang tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi formatif yang dilakukan oleh Liem (2019) yang melibatkan lebih dari 330 ibu anak balita di sejumlah propinsi yang dilakukan oleh *Millenium Challenge Account Indonesia* (MCA Indonesia) tahun 2015 menemukan hanya 32,9% responden yang pernah mendengar/ membaca/ mengetahui mengenai istilah “pendek”. Bahkan 67,1% responden mengaku tidak kenal dengan kata “pendek”.<sup>14</sup> Temuan ini mencerminkan ketidakpedulian para responden terhadap panjang atau tinggi badan anak balita. Tanpa informasi yang utuh mengenai apa itu stunting, penyebab serta dampaknya bagi balita, berarti seseorang tidak memiliki dasar awal pembentukan persepsi yang memadai atau tepat sehingga memunculkan persepsi yang kurang tepat. Tanpa persepsi dan pemahaman yang tepat, akan sangat sulit untuk melibatkan peran ibu dalam upaya pencegahan stunting.

Masalah pertumbuhan sangat terkait dengan intake makanan balita. Permasalahan yang sering terjadi adalah anak sulit atau kurang menyukai kegiatan makan. Oleh karena itu sangat

diperlukan ketelatenan dari Ibu dalam memberikan makan pada balita.<sup>15</sup> Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan tentang sejauh mana reaksi mereka terhadap persepsi tentang masalah gizi yang mereka hadapi seperti disebutkan diatas memang menimbulkan beragam pendapat dan tindakan baik yang negatif atau sikap positif terhadap keadaan mereka, seperti beberapa kutipan yang mengatakan bahwa akan menjadi suatu masalah jika anak mereka mengalami gangguan kesehatan gizi buruk karena akan menjadi omongan orang lain terhadap anaknya sehingga orang tua merespon omongan tersebut dengan usaha mereka untuk menjadi lebih telaten terhadap pengasuhan anaknya.

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa persepsi sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting. Dengan persepsi pada masyarakat dapat meningkatkan kunjungan ibu – ibu ke posyandu dan dapat menyadari masyarakat pentingnya mengunjungi posyandu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan peran petugas Kesehatan, kualitas pelayanan, persepsi terhadap pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di posyandu Melati tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan peran petugas kesehatan, kualitas pelayanan, dan persepsi terhadap pemanfaatan pelayanan penatalaksanaan stunting pada balita di Posyandu Melati tahun 2022.

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan responden di Posyandu Melati yang sudah membantu peneliti melakukan penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### **References**

1. Elly Susilawati SMK, Yanti SMK, Siska Helina SMK. *Bidan, Asi Eksklusif, dan stunting*. 2022;
2. Organization WH. *Childhood stunting: challenges and opportunities: report of a webcast colloquium on the operational issues around setting and implementing national stunting reduction agendas*, 14 October 2013-WHO Geneva. World Health Organization; 2014.
3. Kemenkes RI. *Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting*. Kementerian Kesehat RI. 2018;11(1):1–14.
4. Dinkes Jawa Barat. *Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2017*. 2017;
5. Dinkes Kota Bogor. *Profil Kesehatan Kota Bogor tahun 2018*. 2019;
6. Khadijah S, Palifiana DA. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. *J Kebidanan Indones*. 2022;13(2):61–8.
7. Malia A, Farhati F, Rahmah S, Maritalia D, Nuraina N, Dewita D. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting. *J Kebidanan*. 2022;12(1):73–80.
8. KOMINFO. *Bersama Perangi Stunting*. In Jakarta: KOMINFO; 2019. p. 71.
9. Mundakir ICDN. *Pencegahan Stunting*. stunting. 2020;Vol. 1 No.(stunting).
10. Tanzil L, Hafriani H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(1):25–31.
11. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta; 2018.
12. Suyuthi MM. Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga Dengan Derajat Stunting Pada Anak Stunting Di

- Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya. stikes hang tuah surabaya; 2019.
13. Mashar SA, Suhartono S, Budiono B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak: studi literatur. *J Serambi Eng.* 2021;6(3).
  14. Liem S, Panggabean H, Farady RM. Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang. *J Ekol Kesehat.* 2019;18(1):37–47.
  15. Sugiyanto S, Sumarlan S. Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *J Kesehat Perintis.* 2020;7(2):9–20.